

DETERMINAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA: SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA

Determinants of Stunting Among Children Under Five: A Literature Review

Zeni Asna Fadlika¹, Atika Zahria Arisanti²

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Email: zeniasna@gmail.com

Article History:

Received: 1 March 2026

Revised: 4 June 2026

Accepted: 20 July 2026

Keyword: *stunting; causes of stunting; risk factors; malnutrition*

Abstract

Background: Stunting is a failure of child growth and development due to malnutrition. Children are said to be stunted when the z-score is less than -2 standard deviation. The incidence of stunting in the world has decreased from 26.4% in 2012 to 23.2% in 2024. This figure is still far from the initial target of 2025 to achieve a reduction of 40%. In Indonesia, efforts are still being made to reduce the stunting rate from 21.5% in 2023 to 19.8% in 2024 with a target of reducing stunting to 14.2% in 2029. **Purpose:** The purpose of this study is to see the factors that influence the incidence of stunting which has decreased every year. **Method:** This study was conducted through a literature review guided by PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Articles were searched using Google Scholar and PubMed databases using relevant keywords. Of the 30 articles found in the initial stage, screening was conducted based on inclusion criteria (full-text articles, cross-sectional or case-control designs) published between 2021 and 2025. In the final stage, 8 articles were found that met the requirements for analysis. **Result:** The conclusions were that the factors contributing to stunting were low birth weight (LBW), nutritional intake, exclusive breastfeeding, complementary feeding, parenting styles, maternal education, early marriage, economic status, family size, and household sanitation.

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan gagal tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi. Anak dikatakan stunting ketika nilai z-score kurang dari -2 standar deviasi. Kejadian stunting di dunia mengalami penurunan 26,4% pada tahun 2012 menjadi 23,2% pada tahun 2024. Angka ini masih jauh dari target awal tahun 2025 untuk mencapai pengurangan sebesar 40%. Di Indonesia masih berupaya untuk menurunkan angka stunting dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024 dengan target menurunkan stunting hingga 14,2 % pada tahun 2029. **Tujuan:** Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat faktor yang mempengaruhi kejadian stunting yang mengalami penurunan pada setiap tahunnya. **Metode:** Metode Penelitian ini adalah dengan literature review dengan panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pencarian artikel dengan data base Google Sholar dan Pubmed menggunakan kata kunci yang relevan. Dari total 30 artikel yang ditemukan pada tahap awal, dilakukan skrining berdasarkan kriteria inklusi (artikel *full-text*, desain cross-sectional atau case-control) dipublikasikan pada tahun 2021- 2025). Pada tahap akhir, diperoleh 8 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis. **Hasil:** Faktor yang menyebabkan stunting adalah BBLR, asupan gizi, ASI eksklusif, MPASI, pola asuh, Pendidikan bu, pernikahan dini, ekonomi, banyaknya jumlah anggota dan sanitasi dalam rumah.

PENDAHULUAN

Stunting adalah gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang. Stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Menurut Permenkes No 2 Tahun 2020 seorang anak balita dengan nilai z-score kurang dari -2 standar deviasi dikategorikan stunting (*stunted*)

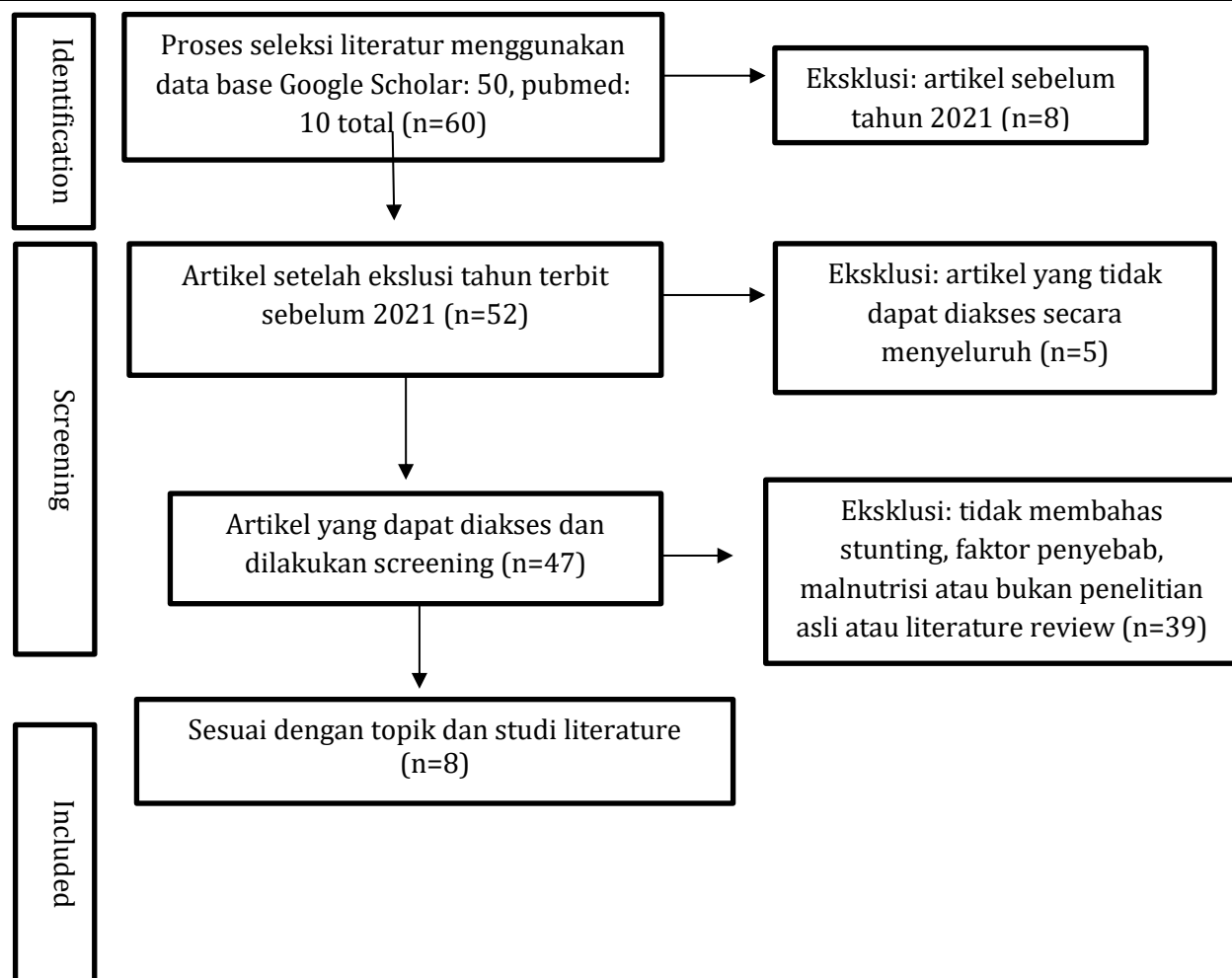
dan kurang dari -3 standar deviasi dikategorikan sangat pendek (*severely stunted*) (Kemenkes RI, 2020).

Menurut WHO angka stunting pada anak secara global telah berkurang dari 26,4% pada tahun 2012 menjadi 23,2% pada tahun 2024 (World Health Organization, 2025). Di Indonesia melalui Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 mengumumkan bawa adanya penurunan prevalensi stunting nasional, dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024 (Kementrian Kesehatan RI, 2025). Provinsi yang menunjukkan tingkat stunting terendah adalah bali 8,6 %, Jawa Timur 14,7 %, Kepulauan Riau 15%, sedangkan Provinsi yang masih dengan prevalensi tertinggi untuk stunting adalah Nusa Tenggara Timur 37%, Sulawesi Barat 35,4%, Papua Barat Daya 30,5% (Kemenkes BKPK, 2025).

Melihat adanya penurunan stunting menandakan adanya komitmen bersama dengan beberapa program yang sudah dijalankan. Terlepas dari capaian tersebut, upaya untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya stunting tetap dilakukan. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, pola asuh, berat badan lahir (Nurchayani and Chandra, 2023). Selain itu ada juga faktor makanan pendamping (MPASI) serta riwayat BBLR pada bayi (Wardani, 2023). Pada beberapa literature review terdahulu, focus pembahasan pada satu sisi saja, seperti masalah klinis anak tanpa mengaitkan dengan faktor lain. Namun demikian, manifestasi kegagalan tumbuh anak tidak hanya berdiri sendiri melainkan melalui beberapa dimensi makro dan mikro yang sangat kompleks (Tumilowicz, Beal and Neufeld, 2018). Oleh karena itu, pada literature review ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengelompokkan beberapa temuan yang ada dengan rentang tahun 2021 – 2025.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* dengan panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Penulis mencari berbagai artikel yang sesuai dengan pembahasan yaitu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Pencarian didapatkan melalui Google Scholar dan Pubmed dengan kata kunci “Stunting”, AND “faktor penyebab”, OR “Gizi kurang”, dengan rentang waktu 5 tahun terakhir dari 2021 – 2025. Pada saat pemilihan artikel penulis juga menetapkan kriteria inklusi antara lain artikel membahas faktor yang mempengaruhi stunting, atriikel lebih dari 2021, jenis penelitian cross-sectional atau case-control, Bahasa Indonesia atau Inggris, artikel dapat diakses, full text. Untuk kriteria eksklusi adalah artikel sebelum tahun 2021, tidak dapat diakses, jenis penelitian *literature review*. Berdasarkan startegi pencarian tersebut, ditemukan sebanyak 60 artikel pada tahap identifikasi awal. Setelah dilakukan skrining terhadap duplikasi, kesesuaian judul serta kesesuaian kriteira sebanyak 52 dikeluarkan dari analisis. Pada tahap akhir diperoleh 8 artikel full text memenuhi seluruh kriteira inklusi yang sudah ditetapkan.



HASIL

Hasil yang didapatkan penulis setelah melakukan penelusuran di Google Scholar dan Pubmed, kemudian melakukan seleksi dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan, kemudian dikaji sehingga mendapatkan artikel untuk bahan pembahasan faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting.

Tabel 1. Hasil analisis artikel penelitian internasional dan nasional mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting

<i>Nama penulis & tahun</i>	<i>Judul</i>	<i>Metode penelitian</i>	<i>Sampel</i>	<i>Hasil dan pembahasan</i>
Dwiki P. A. Holbala, Marselinus Nur., 2022	Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting	case control study	120 ibu memiliki balita (60 stunting dan 60 normal)	Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor yang berpengaruh dengan stunting adalah tingkat pendidikan ibu ($p=0,025$) dan faktor besar keluarga ($p=0,022$)
Masayu Dian Khairani et al., 2023	Faktor determinan riwayat kehamilan dan	Case control	176 anak dengan rentang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendapatan

	kelahiran sebagai penyebab stunting		usia 24-59 bulan	orang tua (p=0,034; OR=2,571), pernikahan dini (p=0,001; OR=2,760), usia ibu ketika hamil (p=0,003; OR=2,692), status gizi ketika hamil (p=0,020; OR=2,080), panjang badan lahir (p=0,001; OR=6,633) dan berat badan lahir (p=0,044; OR=3,632) merupakan faktor risiko stunting
Chester Kalinda., et all. 2023	Socio-Demographic And Environmental Determinants Of Under-5 Stunting In Rwanda: Evidence From A Multisectoral Study	Cross sectional	sebanyak 2.788 anak dan orang tua dilibatkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor penyebab stunting antara lain Jenis Kelamin Anak (0,003), Disabilitas Anak (0,018), Kategori Usia Anak (0,001), Jumlah Orang Dalam Satu Keluarga (0,001), Tingkat Pendidikan (0,001) Menyusui Eksklusif (0,001),
Sunarti, Paskalia Tri Kurniati, Rizki Amartani, Arum Seftiani Lestari., 2024	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai	Cross sectional dengan kuesioner tertutup dan wawancara	populasi sebanyak 286 balita dengan rumus stanley didapatkan 167 dengan purposive sampling	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengetahuan (p value = 0,008), pendapatan keluarga (p value =0,011), kunjungan posyandu(p value =0,022), sarana sanitasi dasar (p value =0,031) dan asupan gizi (p value =0,022) dengan kejadian stunting

Putri Ratna Sari, Ramadhaniah, Agustina., 2022	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022	Case control	100 balita stunting dan 100 balita tidak stunting	Hasil penelitian meunjukkan adanya hubungan Kunjungan ANC (p=0,034), BBLR (p=0,016), imunisasi (p=0,033), pola asuh (p=0,010), ASI eksklusif (p=0,016) dengan penyebab stunting
Kurniasih Widayati, I Kadek Agus Dwija, Ni Luh Made Asri Dewi., 2021	Determinant Factor For Stunting In Toddler	Case control	47 kasus dan 144 kontrol	Hasil penelitian menunjukkan Tinggi Badan Ibu Dengan Or= 3,5 (95% Ci :1,6-7,9), Gravida Dengan Or = 3,394. (95% Ci: 1,368 Konseling Inisiasi Menyusui Dengan Or = 0,392 (95% Ci: 0,158 0,974) ada hubungannya dengan resiko stunting
Lasarus Atamou., et all 2023	Analysis of the Determinants of Stunting among Children Aged below Five Years in Stunting Locus Villages in Indonesia	Cross sectional	166 ibu dan anak berusia 24 - 59 bulan dengan random sampling	Hasil penelitian menunjukkan ada Kurangnya pengetahuan ibu (AOR: 5,310; 95% CI: 0,671– 41,997) dan pola pengasuhan negatif (AOR: 3,026; 95% CI: 1,191– 7,871) dikaitkan dengan risiko stunting yang lebih tinggi
Ramadhani Fitri, Ali Khomsan, Cesilia Meti Dwiriani., 2024	The Dominant Factors Associated With Stunting Among Two Years Children In Five Provinces In Indonesia	Cross sectional	86 responden dengan rentang usia 24 – 59 bulan	Hasil penelitian meunjukkan adanya hubungan antara underweight (OR=9,367), jenis kelamin laki-laki (OR=1,400) dan ukuran keluarga (OR=1,612) usia 12-23 bulan (2,477)

meningkatkan angka
kejadian stunting
lebih tinggi

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap artikel yang dikaji, ditemukan bahwa kejadian stunting pada anak dan balita tidak disebabkan oleh hanya satu faktor saja melainkan hasil dari interaksi kompleks determinan multisektoral. Factor utama yang melandasi kondisi ini adalah dimensi sosial ekonomi yang didalamnya terdapat **Pendapatan keluarga**, merupakan jumlah keseluruhan anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan bersama, atau perorangan (Khairani *et al.*, 2023). Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan daya beli terhadap pangan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas (Wulandari *et al.*, 2025). Pemenuhan pangan keluarga, sehingga asupan kebutuhan gizi anak juga akan berpengaruh. Jika kebutuhan gizi anak berkurang atau tidak terpenuhi merupakan faktor resiko stunting (Kurniati *et al.*, 2024).

Beban ekonomi juga diperberat oleh **Jumlah anggota keluarga**. Semakin kecil jumlah anggota keluarga, maka kemampuan untuk menyediakan makanan yang beragam juga semakin besar karena tidak membutuhkan biaya yang cukup besar membeli beragam makanan jika dibandingkan dengan keluarga yang besar (Dwiki P. A. Holbala, 2022). Jika pada suatu keluarga lebih dari enam orang, yaitu keluarga dengan setidaknya dua anak di bawah usia lima tahun dan anak-anak yang diberi makan dari porsi makanan. Banyak anggota keluarga mendorong anak-anak untuk berbagi makanan, oleh karena itu, asupan yang diperoleh anak-anak tidak optimal. Sehingga dapat dinyatakan bahwa orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak, maka jumlah penghasilan yang dibutuhkan juga akan semakin besar (Kalinda *et al.*, 2023).

Selain pada factor ekonomi juga adanya peran pola asuh ibu. **Pendidikan ibu**. Pengetahuan adalah hasil dari ingin tahu yang didapatkan terutama pada mata dan telinga yaitu untuk melihat dan mendengar (Kurniati *et al.*, 2024). Pengetahuan ibu adalah pilar utama bagi kesehatan dan pengetahuan gizi didalam rumah tangga (Dwiki P. A. Holbala, 2022). Pengetahuan yang memadai cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai praktik pemberian makan yang tepat, seperti pentingnya pemberian ASI eksklusif dan frekuensi makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi seimbang. Sebaliknya jika, pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pemahaman tentang kebiasaan makan yang baik, dan kurangnya pemahaman tentang stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anak-anak mereka, termasuk jenis dan jumlah yang tepat sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (Wardani, 2023). Ketidaktahuan ini juga berkorelasi dengan rendahnya kesadaran untuk memanfaatkan fasilitas Kesehatan seperti *Kunjungan ANC*. Layanan Antenatal Care (ANC) mengharuskan ibu hamil untuk menerima tablet penambah darah atau tablet Fe dari kontak pertama hingga lengkap. Asupan gizi ibu selama kehamilan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan janin sejak konsepsi hingga kelahiran (Rumiarda, Yusriani, 2024). Ibu yang melakukan ANC kurang dari empat kali berisiko mengalami kekurangan informasi dan intervensi kesehatan yang dapat mendukung perkembangan janin, sehingga anak lebih rentan mengalami stunting (Putri Ratna Sari, Ramadhaniah, 2022). Ketidakpatuhan ini kerap berlanjut hingga setelah melahirkan dengan tidak hadirnya dalam program *Kunjungan posyandu*. Rendahnya kunjungan menyebabkan pemantauan tumbuh kembang dan edukasi fizi buruk pada balita, padahal balita yang aktif ke posyandu setiap bulan memiliki peluang 0,3 kali tidak mengalami stunting

dibandingkan dengan yang tidak aktif ke posyandu (Kurniati *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pola pengasuhan ibu yang baik sangat penting untuk menghasilkan anak-anak yang sehat dan tidak mengalami stunting (Atamou, Rahmadiyah and Hassan, 2023).

Dampak rendahnya pengetahuan dan pengasuhan yang kurang optimal ini akan mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian IMD dengan pemberian ASI langsung setelah bayi lahir, bayi dibiarkan menemukan puting ibu sendiri dan tidak dipaksa langsung ke puting (Widayati *et al.*, 2021). Proses ini menjadi fondasi bagi pemberian ASI Eksklusif sesuai regulasi pemerintah Permenkes RI No 15 Tahun 2014 Air Susu Ibu Eksklusif yang ASI yang diberikan kepada Bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (Kemenkes RI, 2014). Manfaat dari ASI Eksklusif ini sendiri sangat banyak mulai dari peningkatan kekebalan tubuh, pemenuhan kebutuhan gizi, murah, mudah, bersih, higienis serta dapat meningkatkan jalinan atau ikatan batin antara ibu dan anak (Putri Ratna Sari, Ramadhaniah, 2022). Ketika bayi kurang mendapatkan asupan ASI Eksklusif dapat memicu resiko stunting akan berdampak pada masa depan anak (Kalinda *et al.*, 2023). *Imunisasi*. Tujuan utama pemberian imunisasi adalah untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan yang disebabkan oleh penyakit-penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi pada masa kanak-kanak. Anak yang tidak mendapatkan imunisasi berisiko memiliki daya tahan tubuh yang lemah sehingga lebih rentan terserang berbagai penyakit infeksi (Handayani, 2025). Tidak lengkapnya imunisasi menyebabkan imunitas balita menjadi lemah, sehingga mudah untuk terserang infeksi. Balita yang mengalami infeksi jika dibiarkan maka dapat berisiko menjadi stunting (Putri Ratna Sari, Ramadhaniah, 2022).

Faktor lainnya melibatkan ibu sejak masa konsepsi meliputi tingginya angka *Pernikahan dini*. Pernikahan pada usia dini merupakan kondisi berisiko karena calon ibu belum memiliki kesiapan fisik, mental, emosional, ekonomi, dan reproduksi. Ketidaksiapan tersebut dapat berdampak pada status gizi ibu dan anak, serta meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan. (Khairani *et al.*, 2023). Dengan adanya pernikahan dini, menyebabkan *Usia Ibu saat hamil* muda < 20 tahun akan memberikan dampak yang negatif bagi kesehatan ibu dan bayi, ibu berisiko mengalami perdarahan saat persalinan, melahirkan bayi prematur dan berat badan lahir rendah dapat meningkatkan angka kematian neonatal bayi dan balita (Khairani *et al.*, 2023). Komplikasi kehamilan lebih berisiko terhadap ibu hamil di usia muda atau usia lebih tua (Abdullah Azam Mustajab, 2023). Selain usia, status paritas atau *Gravida*. Pada kehamilan pertama, ibu cenderung lebih memperhatikan asupan gizi dan kesehatan selama kehamilan, sedangkan pada kehamilan berikutnya perhatiannya akan menurun karena ibu merasa sudah berpengalaman. Ketika hal tersebut berkelanjutan akan menyebabkan rendahnya berat badan ibu dan pertumbuhan bayi mengalami penurunan (Widayati *et al.*, 2021). Jarak kelahiran yang pendek seringkali menyebabkan gangguan tumbuh kembang pada anak karena anak terlalu cepat disapih dari ASI, ibu tidak sempat lagi menyiapkan makanan khusus untuk anaknya dan perhatian serta kasih sayang ibu juga akan berkurang karena ibu berkonsentrasi pada kehamilannya. Sebaliknya jika jarak kehamilan antara dua kehamilan ≥ 2 tahun, disamping usia ibu yang sudah bertambah juga mengakibatkan persalinan berlangsung seperti kehamilan dan persalinan pertama (Siregar, 2023). Kondisi fisik ibu tersebut terefleksi nyata pada *Status gizi ketika ibu hamil*. Ibu hamil yang memiliki KEK dengan LiLA < 20,3 cm memiliki resiko lebih tinggi melahirkan anak stunting. Ibu hamil mengalami KEK saat hamil karena asupan gizi tidak seimbang, ibu hanya makan 2 kali sehari, tidak mengonsumsi protein hewani dan nabati (Khairani *et al.*, 2023). Kedua hal tersebut mengakibatkan rendahnya kenaikan BB ibu selama masa kehamilan yang berakibat pada kenaikan jumlah bayi lahir premature (Pusmaika *et al.*, 2022). *Tinggi Badan Ibu*. Ibu hamil dengan Tinggi Badan < 150 cm dengan perawakan yang

pendek meningkatkan resiko keterlambatan pertumbuhan intra uterin akibat keterbatasan aliran darah ke rahim dan plasenta sehingga berdampak pada pertumbuhan bayi (Widayati *et al.*, 2021). Ibu hamil dengan perawakan pendek beresiko memiliki janin yang pertumbuhannya terhambat karena bayi akan berpeluang premature saat dilahirkan. Apabila hal ini didukung oleh asupan gizi yang kurang, penyakit infeksi yang berulang (Aminatus Sholeha, 2023).

Factor neonatal meliputi *Panjang Bayi Lahir*. Panjang tubuh bayi saat lahir menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama kehamilan (Akib and Nurbaya, 2022). Jika kondisi *BBLR* dengan bayi yang lahir dengan berat badan kurang <2500 gr mungkin masih memiliki panjang badan normal saat dilahirkan. Anak yang lahir dengan berat badan kurang atau anak yang sejak lahir berat badannya di bawah normal harus diwaspadai akan menjadi stunting. Semakin awal dilakukan penanggulangan malnutrisi maka semakin kecil risiko menjadi stunting (Putri Ratna Sari, Ramadhaniah, 2022). Kerentanan ini berkembang seiring dengan bertambahnya *Usia anak*. Anak berusia 6–23 bulan memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan anak 0–6 bulan (Fitri, Khomsan and Dwiriani, 2024). Pada usia 24-59 bulan ini anak sudah menjadi konsumen aktif, mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya seperti jajanan sembarangan tanpa memperhatikan jenis makanan yang dipilih dan kebersihan makanan tersebut. Kebersihan yang kurang dapat menyebabkan balita menjadi mudah sakit, jika balita mengalami sakit maka dapat terjadi penurunan nafsu makan dan hal itu bisa mengakibatkan kurangnya nutrisi yang masuk ke dalam tubuh (Pranowo, 2021). Selain faktor usia, *Jenis Kelamin* dimana anak laki-laki memiliki risiko stunting lebih tinggi, karena anak laki-laki secara biologis lebih rentan terhadap kekurangan gizi di dalam kandungan (Fitri, Khomsan and Dwiriani, 2024). Pria lebih banyak membutuhkan zat tenaga dan protein dibandingkan wanita. Pria lebih sanggup mengerjakan pekerjaan berat yang tidak biasa dilakukan wanita. Selama masa bayi dan balita-balita, balita perempuan cenderung lebih rendah kemungkinannya menjadi stunting dan severe stunting daripada balita laki-laki, selain itu bayi perempuan dapat bertahan hidup dalam jumlah lebih besar daripada bayi laki-laki (Handayani *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran dari berbagai literatur yang didapatkan, kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan antara ibu, anak, lingkungan, keluarga. Faktor pendidikan dan pengetahuan ibu menjadi fokus utama dalam membentuk perilaku kesehatan untuk perkembangan anak. Pendapatan keluarga berpengaruh untuk memperoleh makanan ataupun gizi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah anggota pada suatu keluarga berpengaruh dengan persaingan untuk mendapatkan nutrisi, jika keluarga besar dengan jumlah anggota keluarga banyak membutuhkan banyak makanan dan pendapatan yang besar. Pernikahan dini berpengaruh terhadap stunting karena ibu merasakan belum siap secara fisik dan mental. Usia ibu hamil, dengan usia yang masih muda, belum mendapatkan pengalaman, pengetahuan sedikit membuat ibu hamil kesulitan menghadapi kehamilannya. Gravidita, status gizi ibu yang kurang (KEK), dan tinggi badan ibu berkontribusi terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan janin, berat badan lahir rendah, dan panjang badan lahir pendek yang merupakan awal terjadinya stunting.

Di sisi lain, faktor pelayanan kesehatan berupa ANC, posyandu dan imunisasi memiliki peran untuk mendeteksi dini masalah gizi dan pemberian intervensi yang tepat untuk anak. Pada anak faktor pemberian ASI Eksklusif, usia anak, jenis kelamin, berat badan lahir rendah, dan pola asuh mempengaruhi terjadinya risiko stunting. Dengan demikian, stunting merupakan masalah kompleks yang terjadi sejak masa prakonsepsi, kehamilan, hingga periode 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk tetap menurunkan angka kejadian stunting. Oleh karena itu, intervensi pencegahan *stunting* tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyasar

perbaikan ekonomi, edukasi pengasuhan, serta pemantauan kesehatan reproduksi ibu sejak masa konsepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Azam Mustajab, F.I. (2023) 'Hubungan Pernikahan Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wonosobo', *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1), pp. 2–7. Available at: <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v6i3.5494>.
- Akib, R.D. and Nurbaya, S. (2022) 'Hubungan Panjang Badan Lahir dan Berat Badan Lahir Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita Didaerah Lokus dan Non Lokus Stunting Dikabupaten Sidrap', *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 1(3), pp. 267–272. Available at: <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i3.1080>.
- Aminatus Sholeha (2023) 'Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2022', *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), pp. 19–26. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/htj.v9i1.575>.
- Atamou, L., Rahmadiyah, D.C. and Hassan, H. (2023) 'Analysis of the Determinants of Stunting among Children Aged below Five Years in Stunting Locus Villages in Indonesia', *Healthcare*, 11(6), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/healthcare11060810>.
- Arisanti, A., & Rifalman, A. (2025). *Determinants of low birth weight in Indonesia: A systematic literature review for holistic intervention strategies*. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIKSAN)*, 1(2), 123–131. <https://doi.org/10.65099/ztkdgd71>
- Dwiki P. A. Holbala, M.N. (2022) 'pada balita usia 12- 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Batakte Kecamatan Kupang Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi analitik dengan rancangan', *Jurnal Pazih_Pergizi Pangan Dpd Ntt*, 11(2), Pp. 169–177.
- Fitri, R., Khomsan, A. and Dwiriani, C.M. (2024) 'The dominant factors associated with stunting among two years children in five provinces in Indonesia Faktor-faktor dominan yang berhubungan dengan stunting pada baduta di lima provinsi di Indonesia Abstrak', *AcT*, 9(1), pp. 100–109. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v9i1.1527>.
- Handayani, L. (2025) 'Hubungan Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025', *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(7), pp. 248–252. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i7.1543>.
- Handayani, S. *et al.* (2021) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara Factors Related to The Incidence of Stunting in Children Aged 3-5 Year Badar District , Faktor-faktor berhubungan dengan Kejadian', *Nasuwakes: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), pp. 123–135. Available at: <https://doi.org/http://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/jn>.
- Kalinda, C. *et al.* (2023) 'Socio-Demographic And Environmental Determinants Of Under-5

Stunting In Rwanda: Evidence From A Multisectoral Study', *Frontiers in Public Health*, 11, pp. 01–13. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1107300>.

Kemenkes BKPK (2025) *Potret Stunting Di Indonesia*.

Kemenkes RI (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan tentang Program Pemberian ASI Eksklusif No15 Tahun 2014*.

Kemenkes RI (2020) *Peraturan Menteri Kesehatan tentang Standar Antropometri Anak No 2 Tahun 2020*.

Kementrian Kesehatan RI (2025) *Pedoman Nasional Pelayanan Klinis Tata Laksana Infeksi Saluran Kemih*. Jakarta. Available at: <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>.

Khairani, M.D. *et al.* (2023) 'Faktor determinan riwayat kehamilan dan kelahiran sebagai penyebab stunting Determinant factors of pregnancy and birth history as causes of stunting Abstrak Pendahuluan Metode', *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 8(1), pp. 70–80. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v8i1.793>.

Kurniati, P.T. *et al.* (2024) 'Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Serawai', *JPKM Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 5(1), pp. 53–63. Available at: <https://doi.org/10.47575/jpkm.v5i1.568>.

Nurchayani, M. and Chandra, A. (2023) 'Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini', *Maternal & Neonatal Health Journal*, 7(3), pp. 3840–3849. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4717>.

Pranowo, S. (2021) 'Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Todler', *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6(2), pp. 104–112. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/ijnhs.v6i2.4657>.

Pusmaika, R. *et al.* (2022) 'Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Tangerang', *Indonesian Health Issue*, 1(1), pp. 49–56. Available at: <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.11>.

Putri Ratna Sari, Ramadhaniah, A. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2022', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), pp. 230–240. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.463>.

Rumiarda, Yusriani, S. (2024) 'Hubungan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Labaraga', *Jurnal Mitrasehat*, 14(2), pp. 692–708. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.51171/jms.v14i2.481>.

Siregar, E.P. (2023) 'Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan Tahun 2023', *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 1(3), pp. 22–27. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v1i2.119> Hubungan.

Tumilowicz, A., Beal, T. and Neufeld, L.M. (2018) 'A review of child stunting determinants in

Indonesia', *atern Child Nutr*, 14(4), pp. 1–10. Available at:
<https://doi.org/10.1111/mcn.12617>.

Wardani, F.D.A.K. (2023) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar', *Jurnal genta kebidanan*, 13(1), pp. 13–23.

Widayati, K. *et al.* (2021) 'Determinant Factor for Stunting in Toddler', *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), pp. 9–15. Available at:
<https://doi.org/https://doi.org/10.30604/jika.v6i1.381>.

World Health Organization (2025) *Global nutrition targets 2030: stunting brief*. Available at:
<https://www.who.int/publications/i/item/B09383> (Accessed: 22 January 2026).

Wulandari, P. *et al.* (2025) 'Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Rongkop Kabupaten Gunung Kidul Tahun', *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(03), pp. 610–619. Available at:
<https://doi.org/https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/933>.